

BAB IV. ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA KARAKTER APHELION

IV.1 Analisa Semiotika Roland Barthes

Bab ini berisi analisa atau bahasan mengenai karakter Aphelion karya Jake Parker sesuai dengan yang diuraikan di rumusan masalah, yaitu makna dari karakter Aphelion sebagai visualisasi dari tema *crooked* dalam “*Travelers of the Five Kingdoms*” karya Jake Parker pada Inktober 2017. Untuk dapat mengungkap hal tersebut, dilakukan analisa dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Berikut merupakan pembahasan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

IV.1.2 Makna Denotatif

Jake Parker mengunggah sebuah ilustrasi tokoh di akun Instagram pribadinya sebagai visualisasi dari tema ke-8, yaitu *crooked*. Adapun unggahan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1 Visualisasi tema *crooked* unggahan Jake Parker.

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BaCeIYcHHpv/> (Diakses pada 02 November 2018).

Tema	Visual
<i>Crooked</i>	

Ilustrasi tokoh tersebut digambarkan sebagai seorang wanita muda dengan raut wajah polos yang menaiki sebuah sapu dengan bentuk batang atau tongkat yang bengkok dan dilengkapi dengan sebuah peralatan mekanik yang terpasang pada

batang atau tongkat tersebut. Adapun kostum yang dipakai oleh tokoh tersebut yaitu dengan topi besar yang lancip, jubah, sebuah kemeja berlengan panjang dilapisi dengan rompi serta tangannya ditutupi oleh sarung tangan. Sedangkan kakinya dititupi oleh celana panjang dan sepatu *boot* tinggi. Adapun rincian kostum yang dikenakan oleh tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2 Kostum yang digunakan tokoh bertema *crooked* karya Jake Parker.
Sumber: Dokumen pribadi (2018).

Jenis Pakaian	Gambar
Topi	
Baju	
Jubah	
Sarung Tangan	
Celana	
Sepatu	

IV.1.3 Makna Konotatif

Pada ilustrasi tokoh bertema *crooked*, Jake Parker menyertakan deskripsi yang menjelaskan ilustrasi tersebut, Adapun deskripsi yang dicantumkan oleh Jake Parker adalah Aphelion tertarik akan sebuah tongkat bengkok yang ditemukannya tergeletak di pinggir sungai, dengan menggunakan mantra dan perangkat tambahan yang tepat tongkat tersebut kemudian menjadi salah satu sapu terbang terkuat diantara 5 kerajaan.

Untuk menganalisa makna konotatif dari ilustrasi tokoh yang bertema *crooked* karya Jake Parker, diperlukan analisa yang lebih rinci terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam ilustrasi karakter Aphelion itu sendiri, adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Bentuk Aphelion

Menurut Ekström (2013), bentuk (*shape*) berkomunikasi secara universal, hal tersebut dikarenakan adanya konsep yang berasal dari alam, dimana bentuk yang bundar cenderung lembut, sedangkan bentuk yang bersudut cenderung membuat kita waspada (h.6). reaksi tersebut didasarkan atas indera peraba, seperti kapas (bundar) dianggap aman ketimbang dengan duri pada mawar (bersudut) yang dianggap berbahaya. Hal tersebut tidak berbeda dengan sebuah visual karakter, dimana keseluruhan bentuk karakter mengkomunikasikan kepribadiannya sendiri.



Gambar IV.1 Bentuk siluet Aphelion.
Sumber: Dokumen pribadi (2019).

Pada visualisasi karakter Aphelion, bentuk keseluruhan dari karakter tersebut adalah bentuk yang cenderung memiliki sudut yang bundar. Menurut Solarski dalam Ekström (2013) bentuk yang melengkung dan bundar dianggap sebagai bentuk yang paling bersahabat karena tidak memiliki sudut-sudut yang tajam yang dianggap berbahaya (h.6). Bentuk ini cenderung lembut dan tidak berbahaya sehingga menimbulkan karakter yang disukai. Bentuk bundar sendiri merupakan konsep yang umum digunakan pada karakter protagonis.

Berdasarkan keterangan diatas, Aphelion memiliki bentuk yang cenderung bundar. Hal tersebut melambangkan bahwa Aphelion memiliki kepribadian yang lembut.

B. Wajah dan Bahasa Tubuh Aphelion

Aphelion divisualisasikan sebagai seorang gadis muda dengan ekspresi yang datar dan lugu. Wajah sendiri dapat memberikan informasi mengenai kepribadian seseorang. Ilmu membaca wajah sendiri dikenal dengan fisiognomi. Menurut Prasetyono dalam Ahmad (2018), fisiognomi merupakan suatu ilmu untuk mengenali kepribadian seseorang berdasarkan wajah orang tersebut, ilmu ini juga dikenal dengan *face reading* (h.302). Ilmu ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara ciri fisik dan kepribadian. Ilmu membaca wajah sendiri tidak dipengaruhi oleh situasi, melainkan cenderung pada fitur wajah itu sendiri. Menurut Roberts (2009), setiap wajah memiliki ciri dan makna psikologi tersendiri terhadap bagaimana orang tersebut bersikap. Roberts mengelompokkan ciri wajah tersebut beserta maknanya yang akurat secara universal, dengan kata lain tidak dipengaruhi oleh ras, usia dan jenis kelamin (h.27).

Berdasarkan cara membaca wajah yang disampaikan oleh Roberts (2009), maka sifat Aphelion adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3 Fisiognomi Aphelion.
 Sumber: Dokumen pribadi (2019).

Gambar	Keterangan	Makna
	Alis : Tebal, tinggi, melengkung.	Dominan, emosional, standar yang tinggi, loyal, menyukai suasana yang damai, membuat hubungan yang harmonis
	Kelopak mata : Terlihat (<i>visible eyelids</i>) Ukuran mata : Besar	Berorientasi pada aksi, berhati lembut, murah hati, sentimen
	Mulut : Besar, bibir tipis	Murah hati, penuh kasih sayang, hangat, fokus terhadap fakta, objektif

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Aphelion memiliki kepribadian yang didominasi oleh sifat yang positif. Sedangkan untuk emosi atau ekspresi yang ditunjukkan oleh Aphelion sendiri adalah tenang (*calm*). Menurut Smith, seperti yang dikutip oleh Nelson (2018) dalam sebuah artikel berjudul “A List of Emotions and Facial Expressions”, tenang (*calm*) berarti ketenangan pikiran, dan bebas dari hasutan, kehebohan, atau gangguan. Tenang atau *calm* juga mengacu pada ketentraman.



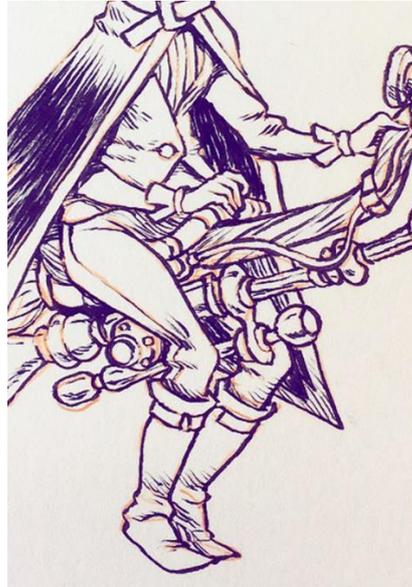
Gambar IV.2 Wajah Aphelion.

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BaCeIYcHHpv/> (Diakses pada 02 November 2018).

Ekspresi ataupun raut wajah Aphelion terlihat berbeda dengan visualisasi penyihir pada umumnya, yaitu dimana penyihir digambarkan memiliki wajah yang tua dan seram, akan tetapi Jake Parker memvisualisasikan Aphelion dengan wajah yang polos dan terkesan ramah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aphelion memiliki karakteristik berbeda dari penyihir pada umumnya yang terkesan jahat. Selain itu, gaya rambut juga menunjukkan kepribadian seseorang. Berdasarkan ilustrasi tokoh Aphelion, gaya rambut yang digunakan adalah rambut bob, yaitu rambut dengan potongan pendek yang seimbang antara potongan kiri dan kanan. Menurut Wima (2018) Gaya rambut ini sendiri menunjukkan kepribadian seseorang yang mampu menyeimbangkan antara masalah pribadi dan pekerjaan.

Selanjutnya, bahasa tubuh Aphelion juga mengkomunikasikan bahwa Aphelion adalah gadis yang sangat berhati-hati. Hal tersebut dicerminkan dengan tangannya yang memegang tongaknya. Selain itu kakinya yang dirapatkan untuk menjaga keseimbangannya di atas sapu terbang, hal tersebut juga dapat menunjukkan rasa takut, kurang percaya diri serta gugup. Adapun jika bahasa tubuh Aphelion dikaitkan dengan konotasi sapu terbang itu sendiri (Tabel IV.5), maka sapu terbang tersebut tidak lebih dari sebuah alat transportasi bagi penyihir. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sapu terbang Aphelion merupakan alat transportasi yang mampu menjelajahi galaksi (*interplanetary*). Dengan demikian,

berdasarkan postur tubuh dan wajah Aphelion yang telah diuraikan diatas, peran sapu terbang dalam ilustrasi ini tidak menyimbolkan nafsu seksual karena baik dalam ilustrasi maupun deskripsi yang disediakan oleh Jake Parker tidak menyebutkan ataupun memvisualisasikan *flying ointement*.



Gambar IV.3 Bahasa tubuh Aphelion.

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BaCeIYcHHpv/> (Diakses pada 02 November 2018).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tanda fisik pada Aphelion menunjukkan bahwa Aphelion adalah seorang gadis biasa yang lugu, ramah, serta gadis yang berhati-hati atau waspada serta kurang percaya diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aphelion berbeda dengan karakteristik penyihir lain yang pada umumnya digambarkan dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang licik.

C. Kostum

Berbeda dengan uraian diatas sebelumnya, kostum Aphelion memiliki beberapa kesamaan dengan visualisasi penyihir pada umumnya, diantaranya adalah topi yang lancip serta jubah.

Topi lancip yang dikenakan oleh Aphelion merupakan stereotip penyihir. McCloud (2008) menjelaskan bahwa stereotip merupakan sesuatu yang menguntungkan karena akan mudah dikenali dan sesuai dengan harapan

audiens (h.73). Berdasarkan penjelasan tersebut sendiri, Aphelion dapat diidentifikasi sebagai penyihir. Hal tersebut juga diperkuat dengan deskripsi yang dipaparkan oleh Jake Parker mengenai Aphelion yaitu dimana Aphelion menggunakan mantra untuk memperkuat kekuatan sihir tongkat tersebut. Menurut Guiley (2010) pada era Victoria (1837–1901), topi yang tinggi, hitam, lancip dan nenek tua yang jelek merupakan simbol yang jahat dalam buku ilustrasi dongeng anak-anak (h.396). Golden (2006) menyebutkan bahwa visualisasi penyihir dengan topi yang lancip diduga berawal pada abad ke-17, dari sebuah pamflet yang menggambarkan seorang penyihir dari Inggris bernama Anne Baker yang mengenakan topi lancip (h.467).

Menurut Steele (2005) stereotip penyihir pada abad pertengahan adalah berwujud kasar, pakaian serba hitam, menganakan jubah, topi lancip, serta cacat fisik (h.2). Adapun pakaian serba hitam itu sendiri melambangkan konsep iblis dan dosa. Barulah pada abad ke-21, dengan munculnya Harry Potter karya J.K. Rowling membantu mengubah stereotip penyihir menjadi lebih beragam. Adapun rincian makna kostum yang dikenakan Aphelion adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4 Konotasi kostum yang digunakan Aphelion.
Sumber: Dokumen pribadi (2019).

Jenis Pakaian	Gambar	Referensi	Konotasi
Topi			Stereotip penyihir yang juga diasosiasikan dengan tanduk setan

Baju			Menunjukkan sikap formal dan kepantasan
Jubah			Melambangkan kesakralan dan kecerdasan
Sarung Tangan			Melambangkan status sosial yang tinggi
Celana			Melambangkan keanggunan
Sepatu			Melambangkan kekuatan

Berdasarkan tabel diatas, kostum Aphelion diadaptasi dari berbagai sumber dan era. Seperti topi dan jubah yang digunakan merupakan salah satu stereotip penyihir yang umum muncul pada media-media modern seperti film, komik dan lain sebagainya. Adapun baju yang digunakan Aphelion merupakan rompi yang populer pada akhir abad ke-17 hingga abad ke-19 yang dikenakan oleh kaum pria dan menengah keatas. Untuk kaum wanita sendiri rompi sering dikenakan untuk pakaian berkuda (*riding attire*). Sarung tangan Aphelion pun merupakan sarung tangan yang populer dikenakan oleh kaum wanita menengah keatas pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Celana yang digunakan Aphelion juga merupakan bagian dari *riding attire* untuk wanita yang populer pada abad ke-19 yang

melambangkan keanggunan. Sedangkan sepatu yang digunakan Aphelion merupakan sepatu bot yang populer pada awal abad ke-19.

Berdasarkan uraian diatas, Aphelion memberikan makna bahwa dia adalah seorang penyihir yang cerdas, sopan, memiliki jiwa yang bebas, kuat serta memiliki status sosial yang cukup tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Aphelion memiliki pertentangan dengan stereotip penyihir seperti yang dijelaskan sebelumnya, akan tetapi Aphelion lebih cenderung mengikuti stereotip penyihir yang muncul pada abad ke-21.

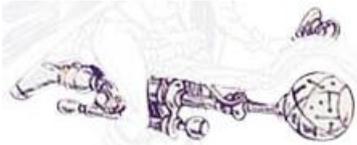
D. Atribut Aphelion

Selain dari kostumnya, Aphelion juga membawa peralatan yang identik dengan penyihir, yaitu sebuah sapu terbang. Adapun Sapu yang digunakan pada ilustrasi tersebut berasal dari sebuah tongkat bengkok (*crooked*) yang ditemukannya di pinggiran sungai, tongkat tersebut kemudian dimodifikasi oleh Aphelion menjadi sebuah sapu terbang yang dilengkapi dengan perangkat mekanik. Lebih dari itu, dalam akun Facebook-nya, Jake Parker juga menjelaskan bahwa sapu terbang Aphelion merupakan sebuah transportasi *interplanetary* (antar planet). Berdasarkan keterangan Jake Parker dalam video yang diunggah di akun Youtube-nya, tongkat tersebut sudah memiliki kekuatan sihir yang cukup besar, kemudian Aphelion meningkatkan kekuatan tongkat tersebut dengan memberikan mantra. Menurut Guiley (1989), mantra merupakan suatu formula baik lisan maupun tulisan yang melibatkan sihir yang dimaksudkan untuk menyebabkan atau memengaruhi serangkaian peristiwa (h.329). Lebih dari itu, Aphelion juga menggunakan perangkat mekanik sehingga menjadi salah satu sapu terbang terkuat di *Five Kingdoms*.

Untuk mengungkap konotasi sapu terbang, maka perlu pemahaman mengenai sejarah tentang bagaimana penyihir diidentikan dengan sapu terbang. Menurut Guiley (1989), berdasarkan legenda, sapu terbang merupakan suatu alat utama penyihir yang digunakan untuk bepergian yang mampu membawa mereka dengan kecepatan yang sangat tinggi (h.38). Dari

penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sapu terbang merupakan sebuah alat transportasi bagi penyihir. Berdasarkan ‘pengakuan’ orang yang dituduh sebagai penyihir, sapu tersebut dapat terbang karena menggunakan salep untuk terbang (*flying ointment*), baik digunakan terhadap sapu atau mereka sendiri. Akan tetapi muncul pandangan lain terhadap kemampuan terbang penyihir dengan sapunya. Pandangan tersebut cenderung mengarah pada sains, khususnya Farmakologi, yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan obat-obatan.

Tabel IV.5 Konotasi atribut yang digunakan Aphelion.
Sumber: Dokumen pribadi (2019).

Gambar	Nama	Konotasi
	Sapu terbang	Alat transportasi bagi penyihir, Simbol kerumahtanggaan, dan mengendarainya menyimbolkan nafsu seksual
	Perangkat mekanik	Teknologi, Canggih

Menurut Golden (2006), dalam berbagai catatan persidangan penyihir ditemukan kesamaan yang terus muncul tentang resep *flying ointment* tersebut, yaitu tanaman belladonna (*atropa belladonna*), henbane (*Hyoscyamus niger*), kecubung pendek (*datura stramonium*), serta dudaim atau mandrake (*mandragora officinarum*) (h.334). Ramuan ini kemudian dioleskan pada membran mukosa, seperti ketiak, hingga genitalia, baik dioleskan secara langsung maupun tidak langsung seperti menggunakan sapu. Adapun efek yang ditimbulkan adalah penggunaannya akan mengalami

halusinasi dan mimpi yang sangat nyata, sehingga ketika terbangun penggunanya akan merasa bahwa dia benar-benar mengalami halusinasi tersebut. Adapun halusinasi yang dialami adalah penggunanya merasa melayang dan terbang.

Akan tetapi, bagaimana penyihir diidentikan dengan sapu terbang? Menurut Janet dan Stewart Farrar seperti dikutip oleh Fields (2015) menyebutkan bahwa pada awalnya hal itu merupakan sebuah tongkat yang disamakan sebagai sebuah peralatan rumah tangga biasa (sapu). Para wanita akan mengendarai sapu tersebut dan melompat setinggi mungkin di sekitar ladang mereka. Semakin tinggi lompatan mereka, maka semakin tinggi pula panen mereka tumbuh. Dengan gagasan tersebut, alasan kesuburan didramatisir dengan cara mereka mengendarai tongkat tersebut seperti sebuah falus (objek yang menyerupai kelamin pria). Fields (2015) menambahkan bahwa menaiki sapu merupakan sebuah wahana untuk memuaskan nafsu seksual, dan seringkali sapu tersebut diolesi dengan ramuan *flying ointment* seperti yang disebutkan diatas. Dengan adanya kepanikan dan ketakutan tentang penyihir serta perburuan penyihir, masyarakat mulai menyebarkan isu mengenai penyihir yang dapat terbang dengan mengendarai sebuah sapu. Akan tetapi, seperti yang dijelaskan sebelumnya, ilustrasi Aphelion karya Jake Parker tidak menunjukkan konotasi nafsu seksual karena peran dari sapu terbang dalam ilustrasi tersebut adalah sebagai alat transportasi, hal tersebut diperkuat dengan berbagai deskripsi yang disediakan oleh Jake Parker dalam akun-akun sosial medianya seperti Instagram, Facebook, dan Youtube seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Selain sapu terbang, Aphelion juga tampak menggunakan sebuah perangkat mekanik yang dipasang pada sapu terbang tersebut. Perangkat mekanik itu sendiri merupakan sebuah teknologi. Adapun teknologi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis. Sesuai dengan deskripsi yang disediakan oleh Jake Parker, Aphelion menggunakan

perangkat mekanik tersebut untuk memperkuat sapunya sehingga dapat sapu terbangnya sebagai alat transportasi antar planet. Teknologi sendiri kerap dikonotasikan dengan sesuatu yang canggih. Perangkat mekanik yang digunakan oleh Aphelion berfungsi untuk memperkuat sapu terbangnya, dengan kata lain, perangkat mekanik tersebut berperan sebagai *booster* (pendorong). Apabila perangkat mekanik atau teknologi tersebut dikaitkan dengan penyihir maka dapat dikatakan bahwa teknologi tersebut memanfaatkan ilmu kimia. Hal tersebut dikarenakan penyihir sendiri cenderung memanfaatkan ilmu kimia seperti ramuan, farmakologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Aphelion sebagai penyihir tidak hanya mahir dalam masalah sihir yang berhubungan dengan mantra, lebih dari itu, Aphelion juga mahir dalam hal teknologi.

Dari uraian mengenai Aphelion yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa terdapat penambahan serta pengurangan makna penyihir, terutama terhadap kostum serta atribut penyihir yang divisualisasikan oleh Jake Parker dalam ilustrasi tokoh Aphelion seperti topi besar yang lancip dan jubah. Dalam konotasinya dengan penyihir topi besar yang lancip serta jubah tersebut menyimbolkan dengan sesuatu yang jahat seperti iblis. Akan tetapi pada ilustrasi tokoh Aphelion, hal tersebut merupakan stereotip visual penyihir tanpa membawa makna atau konotasi yang jahat. Jake Parker memanfaatkan stereotip tersebut agar dapat menunjukkan bahwa Aphelion merupakan seorang penyihir. Sapu terbang dalam ilustrasi tokoh Aphelion sendiri tidak berbeda dengan stereotip penyihir yang dijelaskan diatas. Sapu terbang tersebut mengalami pengurangan makna, yaitu hanya sebagai alat transportasi bagi penyihir dan tidak membawa atau menunjukkan makna nafsu seksual, hal tersebut dikarenakan tidak adanya visualisasi maupun deskripsi yang melibatkan *flying ointment*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Aphelion merupakan penyihir yang memiliki banyak perberbedaan dengan visualisasi dan deskripsi penyihir pada

umumnya. Aphelion sebagai penyihir memberikan kesan yang baik, hal tersebut digambarkan melalui fisik dan ekspresi Aphelion. Selain itu, kostum dan peralatan yang digunakan oleh Aphelion memberikan pengertian bahwa Aphelion merupakan penyihir yang modern serta berwawasan luas, baik dari segi sihir maupun teknologi.

IV.1.4 Mitos

Mitos atau Ideologi dalam semiotika Barthes erat kaitannya dengan budaya. Menurut Ismujihastuti dan Mahadian (2015) Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang sudah terjadi secara turun temurun (h.1005).

Pandangan mengenai penyihir dibentuk oleh legenda dan kisah pada jaman dahulu dimana penyihir dideskripsikan sebagai seseorang yang jahat dan pembawa malapetaka. Akan tetapi pada era modern, pandangan tersebut pelan-pelan berubah. Hal tersebut ditandai dengan munculnya kisah-kisah mengenai penyihir yang baik, bahkan sangat bertolak belakang dari kisah-kisah penyihir pada masa lalu. Salah satunya adalah Harry Potter, dimana dikisahkan bahwa tidak hanya ada penyihir jahat, akan tetapi juga ada penyihir baik. Hal tersebut menjadi populer dan kemudian muncul pandangan baru mengenai penyihir. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa yang membedakan penyihir antara pandangan lama dan modern cenderung pada karakteristik, yaitu di mana penyihir dalam narasi maupun visualisasi yang muncul pada era modern menunjukkan karakteristik yang baik. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan bagaimana penyihir dikisahkan dan divisualisasikan pada masa *witch hunt* (perburuan penyihir).

Aphelion divisualisasikan berdasarkan pandangan tentang penyihir di era modern. Dimana penyihir divisualisasikan dengan figur yang baik. Berdasarkan dari makna denotatif, makna konotatif, dan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Aphelion merupakan seorang penyihir (*Form*), lebih dari itu, Aphelion merupakan seorang penyihir yang berwawasan luas, baik dari segi sihir maupun teknologi (*Concept*). Dengan demikian mitos yang dihasilkan dari penyihir Aphelion merupakan sebuah representasi penyihir dalam pandangan era modern dimana

penyihir bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat (*Signification*)

 <p>(<i>Signifier 1</i>)</p>	<p>Seorang gadis yang lugu diatas sapu terbangnya yang dilengkapi perangkat mekanik (<i>Signified 2</i>)</p>
<p>Aphelion (<i>Sign 3</i>)</p>	<p>Penyihir yang berwawasan luas, baik dari segi sihir maupun teknologi. (<i>Concept</i>)</p>
<p>Aphelion (<i>Form</i>)</p>	
<p>Representasi penyihir modern (<i>Signification</i>)</p>	

Gambar IV.4 Peta tanda Roland Barthes pada ilustrasi karakter Aphelion.
Sumber: Dokumen pribadi (2019).

IV.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisa semiotika Roland Barthes terhadap ilustrasi karakter penyihir Aphelion karya Jake Parker diatas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Makna denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang nyata atau memiliki artian sebenarnya, dengan demikian berdasarkan paparan serta analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna denotatif dari ilustrasi tokoh karya Jake Parker dengan tema *crooked* adalah seorang gadis lugu yang menaiki sebuah sapu yang dilengkapi perangkat mekanik.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang lebih dalam, berdasarkan analisa terhadap ilustrasi karakter penyihir Aphelion diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Aphelion merupakan penyihir yang berasal dari kelas menengah keatas dengan latar waktu antara abad ke-18 dan 19. Selain itu Aphelion juga merupakan penyihir yang memiliki wawasan yang luas, tidak hanya dalam bidang sihir akan tetapi juga dalam bidang teknologi.

3. Mitos

Berdasarkan analisa diatas yang menghasilkan makna denotatif dan konotatif, maka didapat mitos, yaitu Aphelion merupakan representasi modern penyihir.